

Sepotong Senja di Ujung Gang Kenangan.

Kategori: Masa Remaja

Di sebuah gang kecil yang nyaris terlupakan di sudut Kota Surya, senja selalu datang dengan cara yang sama: menyinari dinding-dinding tua, warung sederhana, dan bangku kayu tempat anak-anak dulu bermain. Bagi Saka, gang itu bukan sekadar tempat tinggal, melainkan rumah bagi seluruh kenangan masa kecilnya bersama sahabat sekaligus cinta pertamanya, Lintang.Đ

Đ

Namun waktu mengubah segalanya. Lintang pergi meninggalkan kota demi mengejar pendidikan, sementara Saka memilih tetap tinggal untuk merawat ibunya dan meneruskan usaha bengkel milik almarhum ayahnya. Bertahun-tahun berlalu tanpa kabar, hingga suatu hari Lintang kembali dengan kehidupan yang sangat berbeda.Đ

Đ

Pertemuan mereka membangkitkan kembali kenangan yang belum sempat diberi akhir. Di tengah perubahan kota yang mulai menggusur gang-gang lama demi pembangunan, Saka dan Lintang harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua yang pernah menjadi rumah akan tetap ada.Đ

Đ

Sepotong Senja di Ujung Gang Kenangan adalah kisah drama realis tentang cinta yang tumbuh bersama waktu, pengorbanan, keluarga, dan arti melepaskan. Sebuah cerita yang mengajak pembaca memahami bahwa kenangan tidak selalu harus dimiliki untuk tetap menjadi bagian dari hidup.Đ

Gang Melati tidak pernah muncul di peta wisata kota. Gang itu terlalu sempit untuk dilewati mobil, terlalu sederhana untuk dijadikan tempat berfoto, dan terlalu biasa bagi orang-orang yang hanya lewat sesaat. Namun bagi Saka, gang itu adalah seluruh masa kecilnya. Di sanalah ia belajar bersepeda hingga lututnya penuh luka. Di sanalah ia bermain petak umpet sampai suara azan magrib memanggilnya pulang. Dan di ujung gang itulah, setiap sore, ia selalu duduk bersama Lintang sambil menikmati langit yang berubah jingga. Mereka menyebutnya "senja milik kita." Lintang adalah anak perempuan yang paling berisik di gang itu. Ia suka tertawa keras, berlari tanpa alas kaki, dan selalu membawa buku ke mana pun pergi. Mimpiya sederhana tetapi terdengar begitu besar bagi anak seusianya. "Aku ingin keliling Indonesia," katanya suatu sore. Saka tertawa. "Aku saja belum pernah keluar kota." "Makanya nanti ikut aku." "Kalau aku nggak bisa?" "Ya, aku yang pulang." Kalimat itu terdengar begitu ringan. Tak satu pun dari mereka menyangka bahwa janji masa kecil sering kali kalah oleh kenyataan. Saat lulus SMA, Lintang diterima di sebuah universitas di Jakarta. Seluruh warga gang ikut bangga. Mereka mengadakan syukuran kecil di balai RT. Sementara itu, Saka memutuskan tidak melanjutkan kuliah. Ayahnya baru saja meninggal karena serangan jantung. Bengkel kecil keluarga tidak mungkin ditinggalkan. Ibunya membutuhkan seseorang untuk membantu. Pada malam sebelum keberangkatan, mereka kembali duduk di ujung gang. "Takut?" tanya Saka. "Banget." "Kalau gagal?" Lintang tersenyum. "Setidaknya aku pernah mencoba." Ia lalu menatap Saka. "Kamu juga jangan berhenti punya mimpi." Saka hanya mengangguk. Ia tidak sanggup mengatakan bahwa sejak ayahnya tiada, mimpiya berubah menjadi satu hal yang sangat sederhana: memastikan ibunya tidak pernah merasa sendirian. Hari-hari berlalu menjadi tahun. Awalnya mereka saling berkirim pesan. Lalu semakin jarang. Kesibukan mengambil alih. Sampai akhirnya, hanya sesekali mengucapkan selamat ulang tahun. Lalu tidak lagi. Delapan tahun kemudian. Gang Melati tidak banyak berubah. Warung Bu Siti masih berdiri. Lapangan

kecil masih menjadi tempat anak-anak bermain. Namun beberapa rumah mulai dijual kepada pengembang. Kabarnya akan dibangun kawasan pertokoan baru. Suatu sore, saat Saka sedang memperbaiki motor pelanggan, sebuah mobil berhenti di depan gang. Seorang perempuan turun. Rambutnya lebih pendek. Pakaianya rapi. Namun senyumnya masih sama. "Masih suka lupa pakai sarung tangan waktu kerja?" Saka menoleh. Ia terpaku. "Lintang?" Perempuan itu tersenyum. "Aku pulang." Pertemuan itu terasa canggung sekaligus hangat. Mereka berjalan menyusuri gang yang pernah mereka hafal setiap sudutnya. "Banyak berubah ya." "Iya." "Warung Bu Siti masih buka." "Beliau sekarang dibantu anaknya." "Lapangan masih ada." "Tapi katanya mau jadi ruko." Lintang berhenti melangkah. "Serius?" Saka mengangguk. "Sebulan lagi mulai dibongkar." Lintang memandang ujung gang. Tempat mereka dulu duduk setiap sore. Ada rasa sesak yang sulit dijelaskan. Hari-hari berikutnya mereka kembali sering bertemu. Lintang ternyata bekerja sebagai arsitek dan pulang karena ditugaskan mengawal proyek pembangunan di kota kelahirannya. Ironisnya, salah satu proyek yang sedang dikaji berada tidak jauh dari Gang Melati. Ia mulai mempertanyakan banyak hal. Apakah pembangunan selalu harus menghapus ruang yang menyimpan sejarah? Apakah kemajuan selalu berarti mengganti yang lama dengan yang baru? Pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya sulit tidur. Suatu malam, ibu Saka mengundang Lintang makan malam. Meja makan yang dulu selalu ramai kini hanya diisi tiga orang. Ibu tersenyum melihat mereka berbincang. "Kalian dulu nggak pernah akur." Lintang tertawa. "Karena Saka suka curang kalau main." "Itu strategi." "Itu curang." Suasana rumah kembali hidup oleh tawa yang telah lama hilang. Beberapa hari kemudian, warga mendapat surat pemberitahuan. Sebagian rumah akan dibebaskan untuk pembangunan jalan baru. Gang Melati perlahan akan menghilang. Warga berkumpul di balai RT. Ada yang setuju. Ada yang menolak. Saka memilih diam. Lintang memperhatikan wajah-wajah yang hadir. Ia melihat ketakutan. Bukan hanya kehilangan rumah, tetapi kehilangan tempat yang menyimpan identitas mereka. Malam itu Lintang menemui pimpinan proyek. "Apakah desainnya masih bisa diubah?" "Kenapa?" "Masih ada alternatif." "Biayanya lebih mahal." "Tapi kampungnya bisa tetap bertahan." Pimpinan proyek menggeleng. "Kita membangun masa depan." Lintang menjawab pelan, "Masa depan yang baik seharusnya tidak menghapus seluruh masa lalu." Perjuangan itu tidak mudah. Ia mengumpulkan data sejarah kampung, membuat desain alternatif, dan meminta dukungan dosen lamanya yang ahli dalam pelestarian kawasan permukiman. Media lokal mulai memberitakan kisah Gang Melati. Mahasiswa datang melakukan penelitian. Arsitek senior ikut memberi masukan. Perlahan, suara warga mulai didengar. Beberapa bulan kemudian, pemerintah mengumumkan revisi desain. Jalan tetap dibangun, tetapi sebagian besar Gang Melati dipertahankan sebagai kawasan bersejarah dengan ruang publik yang lebih baik. Sorak bahagia memenuhi balai warga. Bukan karena semua keinginan mereka terpenuhi. Melainkan karena mereka akhirnya merasa didengarkan. Di ujung gang, bangku kayu lama diganti dengan bangku baru. Namun pohon ketapang yang menaunginya tetap dipertahankan. Sore itu, Saka dan Lintang kembali duduk di sana. Persis seperti delapan tahun lalu. "Masih ingat waktu kamu bilang mau keliling Indonesia?" tanya Saka. Lintang mengangguk. "Sudah banyak kota yang aku datangi." "Terus?" "Aneh." "Apa?" "Semua tempat indah." "Tapi?" "Tidak ada yang punya senja seperti di sini." Saka tersenyum. "Karena senjanya?" "Bukan." "Karena kenangannya." Mereka terdiam. Langit perlahan berubah jingga. Anak-anak berlarian di jalan kecil, mengingatkan mereka pada masa lalu. Saka sadar bahwa waktu memang tidak bisa diputar kembali. Masa kecil tidak akan kembali. Orang-orang yang telah pergi tidak akan datang lagi. Namun kenangan tidak pernah benar-benar hilang selama

masih ada yang menjaganya. Beberapa minggu kemudian, Lintang mendapat tawaran pekerjaan di luar negeri. Kesempatan yang telah lama ia impikan. Ia menemui Saka di ujung gang. "Aku berangkat bulan depan." Saka mengangguk pelan. "Selamat." "Kamu nggak nahan?" Saka tersenyum. "Dulu aku pernah janji." "Janji apa?" "Kalau kamu nggak bisa pulang, aku yang akan menunggu." Lintang menatapnya. "Tapi sekarang aku sadar." "Sadar apa?" "Orang yang benar-benar sayang tidak menahan langkah orang yang dicintainya." Air mata Lintang jatuh. Bukan karena sedih. Melainkan karena ia tahu, ada cinta yang begitu tulus hingga rela berubah menjadi doa. Hari keberangkatan tiba. Seluruh warga Gang Melati mengantar Lintang sampai mulut gang. Ia memeluk ibu Saka. Berjabat tangan dengan tetangga yang sejak kecil mengenalnya. Sebelum masuk ke mobil, ia menoleh ke arah ujung gang. Matahari sore mulai turun. Cahayanya menyelimuti bangku kayu, pohon ketapang, dan jalan kecil yang telah menjadi saksi ribuan kenangan. Ia tersenyum. Bukan senyum karena semuanya tetap sama. Melainkan karena ia telah belajar bahwa beberapa hal memang harus berubah agar kehidupan terus berjalan. Yang terpenting bukanlah mempertahankan setiap detik masa lalu, tetapi menjaga makna yang ditinggalkannya. Saka berdiri memandangi mobil yang perlahan menghilang dari ujung jalan. Ia tidak merasa kehilangan. Karena ia tahu, sejauh apa pun seseorang pergi, selalu ada sepotong senja yang akan membawanya pulang ke tempat di mana kenangan pertama kali tumbuh. Dan di ujung Gang Melati, setiap matahari mulai tenggelam, langit tetap menyala dengan warna jingga yang sama. Seolah mengingatkan siapa pun yang datang bahwa waktu memang terus berjalan, tetapi kenangan yang dijaga dengan tulus akan selalu menemukan jalannya untuk pulang ke hati mereka yang pernah mencintainya. Mungkin itulah alasan mengapa tempat sederhana bisa terasa begitu berharga. Bukan karena bangunannya. Bukan karena jalannya. Melainkan karena di sanalah seseorang pernah merasa benar-benar hidup. Dan setiap kali senja datang, Gang Melati kembali menyimpan sepotong cerita yang tidak akan pernah selesai diceritakan.